

## Upaya Peningkatan Kualitas Guru dalam Mencegah Perundungan melalui Platform Merdeka Mengajar Jenjang SMA di Kota Pontianak

Fitri Pratiwi<sup>1</sup>, Sari'ani<sup>2</sup>, Mindariati<sup>3</sup>, Warneri<sup>4</sup>, Aunnurrahman<sup>5</sup>

<sup>1,2,3,4,5</sup> Universitas Tanjungpura, Jl. Prof. Dr. H. Hadari Nawawi, Bansir Laut, Kota Pontianak, Kalimantan Barat  
F2151231004@student.untan.ac.id

### Abstract

The aim of this research is to provide teachers with facilities through the Merdeka Mengajar Platform (PMM) in handling and identifying cases of bullying and how to prevent bullying in the educational unit environment. The type of research is qualitative research, namely by means of literature study, the researcher examines the social phenomena that occur. Researchers use library research with the techniques used in research are observation and interviews. One of the materials in the independent training at PMM is Safe School Climate: Preventing Bullying. Implementation of bullying prevention in Pontianak State High School by training teachers, and approaching students, because students are the source of bullying at school. Training focuses on increasing belief in God Almighty and improving norms and laws, training aims to improve students' character.

**Keywords:** Merdeka Mengajar Platform; Bullying; Teacher Quality

### Abstrak

Tujuan penelitian ini adalah memberi guru fasilitas melalui Platform Merdeka Mengajar (PMM) dalam menangani dan mengidentifikasi kasus perundungan serta cara mencegah perundungan di lingkungan satuan pendidikan. Jenis penelitian adalah penelitian kualitatif yaitu dengan studi pustaka, peneliti meneliti gejala sosial yang terjadi. Peneliti menggunakan *library research* dengan teknik digunakan dalam penelitian adalah observasi dan wawancara. Salah satu materi dalam pelatihan mandiri di PMM adalah Iklim Sekolah Aman: Mencegah Perundungan. Pelaksanaan pencegahan perundungan di SMA Negeri Pontianak dengan pelatihan guru, dan melakukan pendekatan kepada siswa, karena peserta didik menjadi sumber terjadinya perundungan di sekolah. Pelatihan berfokus pada meningkatkan keyakinan kepada Tuhan Yang Maha Esa dan meningkatkan norma dan hukum, pelatihan bertujuan untuk meningkatkan karakter siswa.

**Kata kunci:** Platform Merdeka Mengajar; Perundungan; Kualitas Guru

Copyright (c) 2024 Fitri Pratiwi, Sari'ani, Mindariati, Warneri, Aunnurrahman

✉ Corresponding author: Fitri Pratiwi

Email Address: F2151231004@student.untan.ac.id (Jl. Prof. Dr. H. Hadari Nawawi, Kalimantan Barat)

Received 15 March 2024, Accepted 21 March 2024, Published 28 March 2024

## PENDAHULUAN

Pendidikan menjadi peran penting dalam Pembangunan suatu negara. Selain itu, Pendidikan menjadi peran utama dalam meningkatkan sumber daya manusia. Pendidikan menjadi hal penting untuk mengembangkan sumber daya manusia, hal ini menjadi tuntutan pengembangan nilai mutu pendidikan. Kenyataan Pendidikan di Indonesia mengalami banyak masalah dan kesulitan, karena terjadinya perubahan zaman sehingga pendidikan menjadi tidak berdaya (Maulansyah dkk., 2023). Pendidikan dituntut dapat melakukan perubahan sesuai dengan perubahan zaman. Menurut Ningrum (2016), semua dapat berperan aktif dalam meningkatkan nilai Pendidikan sebagai sumber daya terdiri dari masyarakat, tenaga pendidik, dana, sarana, dan prasarana. Hal ini untuk meningkatkan pendidikan yang berkualitas adanya pendidik profesional, karena peran guru menjadi peran penting dalam pendidikan.

Peran guru menjadi sangat penting untuk identifikasi keberhasilan atau kegagalan proses pembelajaran (Aulia, dkk 2023). Sistem pendidikan secara keseluruhan, guru adalah komponen yang

penting harus diprioritaskan. Oleh karena itu, tanpa guru yang profesional dan berkualitas, tidak akan ada peningkatan kualitas pendidikan yang signifikan (Lailatussaadah, 2015). Guru menjadi perhatian utama sebagai tenaga profesional untuk meningkatkan kualitas Pendidikan. Diharapkan profesional guru selalu melakukan perbaikan agar kompetensi guru menjadi lebih baik. Upaya dalam meningkatkan mutu pendidikan Indonesia perlunya perkembangan kurikulum. Kurikulum adalah salah satu upaya agar negara dapat mengikuti perubahan perkembangan teknologi. Menurut (Depdiknas, UU No 20 2003) tujuan kurikulum untuk meningkatkan potensi siswa dengan memiliki ketakwaan kepada Tuhan Yang Maha Esa, mengendalikan diri, mahir bercakap, berakhlak mulia, memiliki keahlian, bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara. Kualitas manusia yang dibutuhkan oleh Indonesia untuk masa depan adalah memiliki kemampuan bersaing dengan negara lain melalui pendidikan yang berkualitas tinggi (Sutikno, 2018). Perubahan kurikulum didasarkan pada ciri-ciri dan kemampuan abad ke-21, kemajuan teknologi digital, dan hasil analisis kebutuhan Pendidikan (Mulyasa, 2023). Perubahan kurikulum harus dipahami oleh berbagai pihak, sehingga dapat merancang pembelajaran. Kurikulum Merdeka sebagai pengembangan dari kurikulum sebelumnya.

Kurikulum merdeka berarti "mengembalikan sistem pendidikan nasional kepada esensi undang-undang untuk memberikan kemerdekaan sekolah menginterpretasi kompetensi dasar kurikulum menjadi penilaian mereka" (Rahayu dkk, 2022). kurikulum merdeka untuk mencapai tujuan, sehingga guru harus memiliki kemampuan untuk memanfaatkan teknologi sebagai sumber belajar dan mampu menciptakan suasana kelas yang menyenangkan. Sumber Daya Manusia (SDM) juga merupakan tantangan dapat mendorong guru mengubah pandangan dan meninggalkan zona nyaman. Perubahan kurikulum akan tidak berhasil jika guru tidak berubah. Selain itu, kurikulum Merdeka memberikan siswa kesempatan siswa dalam mengembangkan minat dan bakat siswa, sehingga siswa tidak monoton dengan belajar saja. Kurikulum Merdeka memberikan platform merdeka belajar untuk meningkatkan kualitas guru.

Platform Merdeka Mengajar merupakan alat yang berbasis teknologi sehingga kepala sekolah dan guru dapat mengajar, belajar, dan berkarya untuk mendapatkan inspirasi, referensi, dan pemahaman tentang penerapan Kurikulum Merdeka disekolah. Platform merdeka mengajar terdapat banyak menu sebagai wadah berkreasi kepala sekolah dan guru di platform merdeka dalam belajar seperti Asesmen Murid, Perangkat Ajar, Bukti Karya, Pelatihan Mandiri, Video Inspirasi, dan Komunitas (Lisvian Sari dkk, 2022). Platform merdeka belajar menjadi solusi untuk tuntutan kemajuan teknologi dan informasi, PMM berbasis jaringan (Defa dkk, 2023). Platform Merdeka Mengajar (PMM) terdapat banyak menu untuk meningkatkan kualitas pendidikan, memperbaiki sumber daya guru dan meningkatkan kompetensi seorang guru. Salah satu menu utama dari PMM adalah "Pelatihan Mandiri", yang memungkinkan guru belajar secara mandiri dengan mengakses sumber daya, modul belajar, dan tutorial yang relevan. Selain itu, terdapat menu di PMM yang dapat berinteraksi dan berinteraksi atau bertukar ide dengan guru lain yaitu "komunitas" (Budianti & Deni Setiawan, 2023). PMM dapat memfasilitasi kreativitas guru dan meningkatkan pemahaman guru

tentang kurikulum merdeka. Diharapkan kurikulum Merdeka dapat direalisasikan di berbagai sekolah, sehingga dapat meningkatkan nilai mutu Pendidikan. Platform Merdeka Mengajar (PMM) diharapkan adanya manfaat kepada guru untuk meningkatkan sumber daya dan pelatihan berbentuk digital. Pelatihan digital terdiri dari materi, modul, dan tutorial yang membantu guru menggunakan teknologi ini dalam proses pembelajaran.

PMM sesuai dengan kurikulum merdeka menerapkan pembelajaran dengan metode kehidupan sekitar siswa dan PMM sebagai alat belajar seorang guru dalam menangani kenakalan siswa di sekolah. PMM juga memberi fasilitas ke guru dalam menangani dan mengidentifikasi kasus perundungan serta cara mencegah perundungan di lingkungan satuan pendidikan. Perundungan merupakan pengulangan perilaku negatif yang ditujukan secara konsisten kepada korban, baik secara fisik, verbal, maupun psikologis. Perundungan merupakan salah satu jenis kekerasan yang menyiksa, dilakukan oleh anak-anak kepada temannya yang lebih lemah untuk mendapatkan keuntungan atau kepuasan tertentu (Pratiwi, 2023).

Perundungan dilakukan secara langsung dan tidak langsung, sehingga perbuatan ini dapat merugikan korban sebagai manusia yang lemah dari manusia kuat. Perundungan menjadi masalah terbesar yang dihadapi pendidikan, hal ini berkaitan dengan landasan psikologis. Landasan psikologi yang membahas perkembangan masa anak-anak sampai usia lanjut. Perkembangan setiap psikologis anak perorang berbeda dengan yang lainnya. Menurut Falasifa & Umdaturrosyidah (2021), perkembangan psikologis memfokuskan pada bagaimana proses pendidikan dapat berjalan dengan mempertimbangkan perilaku kepribadian pada peserta didik. kurikulum merdeka berkaitan dengan pemahaman tentang elemen perilaku dalam konteks belajar mengajar. Oleh karena itu, guru harus memperhatikan fase-fase perkembangan psikologi anak sesuai dengan kurikulum merdeka.

Melalui Platform Merdeka Mengajar (PMM) perundungan pun tak luput dari bahasan di dalamnya. Modul topik sekolah aman menjadi bukti perhatian khusus civitas pendidikan untuk mencegah perundungan yang semakin marak terjadi membahas tentang definisi, bahaya, serta cara mencegah dan menangani di satuan lingkungan pendidikan. Dengan mempelajari ini pendidik diharapkan mampu mengidentifikasi kasus perundungan dan cara mencegah dan menanganinya. Salah satu masalah terbesar pendidikan adalah perundungan. Hal ini peneliti melakukan penelitian untuk meningkatkan kualitas guru dalam mencegah perundungan melalui PMM. Berdasarkan observasi yang dilakukan, maka peneliti mengambil judul “Kualitas Guru dalam Mencegah Perundungan Melalui Platform Merdeka Mengajar Jenjang SMA Di Kota Pontianak”.

## **METODE**

Jenis penelitian digunakan adalah kualitatif yaitu dengan studi pustaka, peneliti meneliti gejala sosial yang terjadi. Peneliti menggunakan library research, library research adalah suatu masalah yang dipelajari secara menyeluruh sehingga dapat mengungkap fakta di balik peristiwa untuk memahami sumber masalah dan menemukan hasilnya dengan pengetahuan (Assyakurrohim dkk., 2022).

Penelitian menggunakan teknik observasi dan wawancara. Teknik observasi yang digunakan penelitian adalah peneliti yang terlibat melakukan pengamatan secara langsung kepada yang akan diteliti (Sugiyono, 2016). Peneliti melakukan observasi perundungan yang terjadi di Indonesia, dengan meningkatkan kualitas guru teknik tidak wawancara adalah wawancara secara terbuka, bebas dan tidak terstruktur (Sugiyono, 2016). Peneliti melakukan wawancara kepada guru dalam mencegah perundungan melalui platform merdeka mengajar di sekolah SMA Pontianak.

## **HASIL DAN DISKUSI**

Platform Merdeka Mengajar adalah platform berbasis teknologi berfungsi sebagai proses belajar bagi guru dan kepala sekolah dalam berkarya (Aulia dkk, 2023). PMM dikembangkan mendukung penerapan Kurikulum Merdeka, PMM membantu guru mendapatkan inspirasi, rujukan belajar, dan pemahaman tentang penerapan Kurikulum Merdeka dengan semangat kerja sama dan saling membantu atas permasalahan yang terjadi. Platform Merdeka Mengajar menerapkan sistem pembelajaran yang menekankan pada pembentukan karakter peserta didik, penilaian kualitas individu peserta didik itu sendiri daripada hanya prestasi akademik (Cholilah dkk., 2023). Oleh karena itu, diharapkan bahwa sistem kebijakan baru yang berkaitan dengan kurikulum merdeka ini akan menghasilkan siswa yang mampu hidup dalam masyarakat. Platform Merdeka Mengajar memberikan kesempatan guru belajar dan memberikan pembelajaran kepada siswa. Salah satu menu di PMM adalah “pelatihan mandiri”. Pelatihan mandiri yang mencakup berbagai topik yang berbeda pada masing-masing jenjang pendidikan. Topik pelatihan mandiri dikemas secara signifikan, singkat, dan praktis yang disesuaikan pada penerapan kurikulum merdeka untuk guru dan kepala sekolah. Selain itu, fitur pelatihan mandiri tersedia aksi nyata, yang berarti guru dapat menerapkan pelatihan dalam kehidupan nyata dan dapat menerima sertifikat setelah menyelesaikan aksi nyata. Fitur pelatihan mandiri berisi data kebenaran dengan webinar yang diikuti oleh semua guru di Indonesia sesuai dengan topik yang telah pilih (Ramdani dkk., 2022).

Perundungan adalah satu jenis kekerasan berperilaku yang tidak baik yang dapat menimbulkan rasa sakit dilakukan oleh anak yang lebih kuat oleh teman yang lebih lemah untuk memperoleh keuntungan atau kepuasan tertentu (Pratiwi dkk., 2023). Perilaku yang mengganggu orang lain termasuk berbohong, menyontek, menyakiti orang lain, dan perundungan, baik tradisional maupun siber. Perilaku ini dianggap melanggar nilai-nilai moral kehidupan antar manusia. Korban perundungan mengalami tekanan psikologis yang signifikan, dan perundungan merupakan masalah besar yang dihadapi anak-anak di seluruh dunia. Akibatnya, perundungan menjadi perhatian media global. Dengan demikian, pendidik diharapkan dapat mengenali situasi perundungan dan mengetahui langkah-langkah untuk mencegah serta menangani masalah tersebut di lingkungan pendidikan dengan mempelajari materi Iklim Sekolah Aman.

Perundungan merupakan perilaku kasar, suka merendahkan atau mengganggu yang dilakukan berulang kali kepada seseorang, perilaku ini menyebabkan kerugian atau menyakiti orang lain secara

fisik, emosional, atau psikologis. Perundungan dapat terjadi banyak tempat seperti sekolah, keluarga, atau melalui media sosial. Ini berdampak serius pada jangka panjang pada korban seperti gangguan emosional, masalah kesehatan mental dan penurunan harga diri (Sariani dkk, 2023). Perubahan teknologi yang mudah diakses Perundungan di dunia maya atau perundungan siber berarti mengalami kekerasan, bujukan secara seksual, dan kejahatan lainnya di internet (Yunita, 2023). Perundungan siber sangat mudah dilakukan antara pelaku dan korban disebabkan masalah pribadi. Banyak orang telah memperhatikan peningkatan jumlah orang yang melakukan perundung-siber. Berdasarkan sudut pandang perspektif psikologi siber, memiliki kesempatan yang berada lingkungan pribadi membuat pengguna internet atau sosial media karena tidak ada orang lain yang diketahui apa yang sedang terjadi antara korban dan tersangka. (Ramdhani, 2016).

Warga sekolah bersinergi untuk menciptakan rasa aman dan nyaman bagi peserta didiknya. Guru atau pihak terkait tentunya diharapkan dapat mengenali situasi perundungan, diantaranya dengan mengenali pihak yang dirugikan yaitu korban. Dalam kasus perundungan pihak korban adalah individu yang mengalami kerugian fisik, rohani, dan finansial sebagai akibat dari tindak pidana. Perundungan terjadi secara langsung dan tidak langsung. Perundungan secara tidak langsung dapat dilakukan dengan menceritakan dari belakang atau menggunjing menggunakan alat elektronik seperti kamera dan media sosial. Sedangkan, perundungan secara langsung dapat terjadi lebih menyakitkan daripada perundungan secara tidak langsung. Perundungan dilakukan dengan berperilaku dengan langsung dan dilakukan dengan fisik atau verbal (kekerasan menggunakan kalimat, memaki, mengejek dan lain-lain) (Pratiwi dkk., 2023).

Untuk membuat korban perundungan merasa aman dan didukung, sangat penting untuk berhubungan dengan mereka. Korban perundungan harus dilindungi dari tersangka perundungan. Cara yang dapat dilakukan agar korban merasa terlindungi yaitu (1) korban harus diberikan perhatian dengan cara beri ruang korban dalam bercerita tanpa dihakimi dan dapat didengarkan dengan memperhatikan bahasa tubuh; (2) memberikan rasa aman dan nyaman; (3) memberikan dukungan emosional dengan menunjukkan dukungan; (4) menghormati privasi korban dengan tidak menyebarkan cerita tanpa izin korban; dan (5) dapat melaporkan perundungan jika terjadi di sekolah kepada kepala sekolah, guru ataupun pihak yang berwajib. Hal ini, pelaku perundungan dapat memilih korban karena perilakunya dapat menarik perhatian pelaku agar dapat dinilai sebagai kelemahan korban.

Pada modul PMM yaitu materi Iklim Sekolah Aman pendidik diajak untuk menjadi lebih peka terhadap situasi peserta didik di lingkungan satuan pendidikan. Dengan mempelajari materi di dalam modul pelatihan mandiri tersebut pendidik akan mengerti secara mendalam tentang perundungan dan dapat segera mengidentifikasi dan mungkin sekaligus menyelesaikan ketika perundungan itu terjadi di satuan pendidikannya. Adapun materi dalam modul Iklim Sekolah Aman di platform merdeka mengajar adalah pihak yang terlibat dalam perundungan antara korban dan tersangka. Dalam menghadapi pihak yang terlibat dalam perundungan harus memiliki rasa empati dengan korban

perundungan. Sebagai seorang guru, tentu saja memiliki wewenang untuk menanggapi keadaan intimidasi di sekolah dan semua akibat buruk yang timbul bagi korbannya. Para pendidik diharapkan untuk mengerti konsekuensi emosional, fisik, sosial, dan akademis yang dialami oleh individu yang menjadi korban perundungan. Pengalaman negatif dalam kelompok seperti menjadi korban perundungan, dapat terjadi gangguan psikologis. Penyimpangan memiliki jangka panjang hingga jangka pendek terhadap kesehatan mental dan konsekuensi akademik, seperti kehilangan rasa percaya diri (Zakiah et al., 2019). Selain itu, anak yang terkena perundungan kepada tersangka mengalami perasaan tidak aman dan kekurangan dukungan sosial serta kebutuhan untuk diterima di lingkungan teman sebaya (Ramadhani & Sofia Retnowati, 2013).

Pelaku perundungan memiliki asisten perundungan, bertugas asisten dari pemimpin dalam perundungan. Perundungan menjadi pihak yang inisiatif serta dan terlibat aktif dalam perilaku perundungan. Asisten perundungan melihat kejadian perundungan secara berlangsung ikut melihat, mengejek atau menghina korban, memprovokasi perundungan serta mengajak orang lain melihat perundungan. (Syamsul Dwi Maarif, 2024). Pelaku perundungan tidak memiliki rasa empati kepada orang lain mereka hanya mementingkan rasa emosional. Beberapa peneliti juga setuju bahwa pelaku pelecehan memiliki gangguan kognitif dingin, yang membuat mereka tidak dapat memahami perasaan orang lain dan menganggap bahwa jika korban merasa tertekan, perilaku pelecehan hanya akan diperkuat (Rachmah, 2016).

Pendidik atau guru menjadi peran dalam mengatasi perundungan di sekolah, tetapi pertanyaannya “Apakah pendidik bisa menjadi perundung?”. Pendidik tidak seharusnya menjadi perundung, tetapi ada kemungkinan bahwa mereka terlibat dalam perilaku perundungan, seperti yang terjadi dengan setiap profesi. Pendidik harus menjadi contoh yang baik bagi siswa mereka dan memainkan peran penting dalam menciptakan lingkungan belajar yang aman, inklusif, dan mendukung untuk semua siswa. Perilaku perundungan melanggar moral dan profesionalisme pendidikan. Ini termasuk kekerasan, penghinaan, atau perlakuan tidak adil terhadap siswa atau karyawan. Bukan tujuan pendidikan untuk membuat siswa merasa terancam atau tidak aman, tetapi sebaliknya untuk mendorong dan mendukung pertumbuhan pribadi, akademik, dan sosial mereka. Sangat penting untuk melaporkan kepada otoritas yang berwenang di lembaga pendidikan atau sekolah yang bersangkutan jika seorang pendidik terlibat dalam perilaku perundungan untuk melindungi si korban.

Dalam setiap situasi perundungan, selalu ada tiga kelompok yang terlibat yaitu pelaku perundungan, individu yang menjadi korban, dan orang-orang yang melihat kejadian tersebut. Perundungan yang terjadi di sekolah, memiliki pertanyaan “apakah penonton dapat menjadi sekutu dalam perundungan?”. Penonton dapat menjadi sekutu bagi pelaku perundungan dalam situasi di mana mereka diam atau bahkan ikut mendukung tindakan bully tersebut. Ini bisa terjadi karena beberapa alasan, termasuk ketakutan, tekanan kelompok, atau kurangnya pemahaman tentang dampak negatif dari perilaku perundungan. Untuk menghentikan perundungan di sekolah, penting bagi kita

untuk mempengaruhi penonton agar mereka bisa menjadi pendukung atau sekutu bagi korban perundungan. Setelah mempelajari isi ini, diharapkan bahwa para pengajar akan dapat mengamati alasan di balik seseorang menjadi penonton, mengenali tindakan yang dapat mereka ambil untuk menjadi teman sejati, serta memahami peran yang dapat dimainkan oleh pengajar dalam situasi ini.

Mencegah perundungan di sekolah harus didukung oleh warga sekolah yang terlibat seperti kepala sekolah, guru, siswa, orang tua, dan pihak-pihak penting harus terlibat untuk mencegah perundungan. Keterlibatan aktif semua guru dan warga sekolah dalam program perlindungan perundungan untuk menurunkan kejadian perundungan secara signifikan. Faktor pencegahan perundungan di sekolah dapat digunakan untuk menentukan seberapa sehat sebuah sekolah (Rahmawati, 2016). Kesadaran untuk mencegah perundungan dapat ditingkatkan dalam satuan pendidikan seperti guru bimbingan dan konseling, kepala sekolah, staf pendidikan lainnya, orang tua, dan juga mitra jika diperlukan. Pelaksanaan pelatihan guru dalam mencegah perundungan di SMA negeri Pontianak dengan berkolaborasi kepada pihak terkait, semua warga sekolah terutama peserta didik terlibat secara aktif.



Gambar 1. Foto guru bersama polisi mencegah perundungan

Selain itu, kerja sama dengan pihak luar sekolah dilakukan di lingkungan berada dekat sekolah untuk mengatasi perilaku tindak perundungan yang melanggar nilai hukum, dapat mengganggu psikologis siswa dan standar sekolah. Menurut Divecha (2021), dalam pencegahan perundungan di sekolah selain guru harus aktif, sekolah harus melakukan, antara lain: (1) harus membangun lingkungan yang baik; (2) Pembelajaran sosial dan emosional harus ditingkatkan seperti pengelolaan diri (siswa dapat mengelola mengurangi masalah, depresi, kecemasan dan tekanan emosi), kesadaran sosial, pengelolaan diri, membuat keputusan dan bertanggung jawab; dan (3) sekolah tidak dapat berjalan secara mandiri, dengan kata lain sekolah harus melibatkan orang tua atau keluarga dalam mencegah perundungan.

SMA Negeri Pontianak dapat mengatasi perundungan yang terjadi, dengan cara melakukan pendekatan kepada siswa, karena peserta didik menjadi sumber terjadinya perundungan di sekolah. Guru dapat membantu siswa dalam memahami materi memberikan nasehat berdasarkan pengalaman terjadinya perundungan. Salah satu upaya guru dapat mencegah tindak perundungan adalah dengan membuat perjanjian dengan siswa tentang perundungan. Perjanjian yang dilakukan dengan cara mengampanyekan dengan tertulis tentang perundungan.



Gambar 2. Perjanjian siswa dalam perundungan

Metode digunakan guru untuk mencegah perundungan termasuk mengubah tindak perundungan menjadi peristiwa yang dapat diajarkan dengan membahas apa yang terjadi dan bagaimana seseorang bertindak sebagai pelaku perundungan (Mayasari dkk., 2019). Upaya dilakukan pada kurikulum merdeka melalui PMM dapat berfokus pada meningkatkan karakter pada siswa. Meningkatkan karakter siswa dapat ditingkatkan ketaqwaan kepada Tuhan Yang Maha Esa, meningkatkan nilai atau norma pancasila di sekolah, dan orang tua dapat berperan aktif dalam pembentukan karakter anak (Agustin, 2023). Sehingga sekolah dan orang tua dapat berkolaborasi dalam meningkatkan norma agama, norma pancasila, dan norma hukum dalam pencegahan perundungan di dalam maupun diluar sekolah.

## **KESIMPULAN**

Upaya pencegahan perundungan di SMA Negeri Pontianak melalui Platform Merdeka Mengajar adalah sekolah harus melakukan pelatihan kepada kepala sekolah, guru, staff sekolah, terutama peserta didik sebagai sumber perundungan dengan kerja sama pihak luar. Upaya dalam kurikulum merdeka melalui PMM dapat berfokus pada meningkatkan karakter pada siswa. Meningkatkan karakter siswa dapat ditingkatkan ketaqwaan kepada Tuhan Yang Maha Esa, meningkatkan nilai atau norma pancasila di sekolah. Sekolah dan orang tua dapat berkolaborasi secara aktif dalam pembentukan karakter anak.

## **REFERENSI**

- Agustin, S. A. (2023). Implementasi Kebijakan Pendidikan: Pencegahan Bullying melalui Profil Pelajar Pancasila dalam Kehidupan Multikultural. *Proceedings Series of Educational Studies*. <https://doi.org/https://doi.org/10.17977/um083.8175>
- Assyakurrohim, D., Ikham, D., Sirodj, R. A., & Afgani, M. W. (2022). Metode Studi Kasus dalam Penelitian Kualitatif. *Jurnal Pendidikan Sains Dan Komputer*, 3(01), 1–9. <https://doi.org/10.47709/jpsk.v3i01.1951>
- Aulia, D., Irdi Murni, & Desyandri. (2023). Peningkatan Kompetensi Guru Sekolah Dasar melalui Platform Merdeka Mengajar (PMM). *Jurnal Ilmiah Profesi Pendidikan*, 8(1B), 800–807. <https://doi.org/10.29303/jipp.v8i1b.1310>
- Budianti, R., & Deni Setiawan. (2023). Platform Merdeka Mengajar dalam Meningkatkan

- Kompetensi Guru di Daerah 3T. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 7(3), 24390–24396.  
<https://doi.org/https://doi.org/10.31004/jptam.v7i3.10467>
- Cholilah, M., Tatuwo, A. G. P., Komariah, & Rosdiana, S. P. (2023). Pengembangan Kurikulum Merdeka Dalam Satuan Pendidikan Serta Implementasi Kurikulum Merdeka Pada Pembelajaran Abad 21. *Sanskara Pendidikan Dan Pengajaran*, 1(02), 56–67.  
<https://doi.org/10.58812/spp.v1i02.110>
- Defa, I Wayan Lasmawan & I Wayan Suastra. (2023). Analisis Pemanfaatan Platform Merdeka Belajar (Pmm) Oleh Guru Penggerak Di Kecamatan Rantau Selatan Kabupaten Labuhanbatu Dalam Implementasi Kurikulum Merdeka. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar: Pendas*, 8 (1), 1-12. <https://doi.org/10.23969/jp.v8i1.8818>
- Depdiknas. (2003). *Undang-Undang RI No. 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional*.
- Divecha, D. (2021). APA CARA-CARA TERBAIK MENCEGAH PERUNDUNGAN DI SEKOLAH. *Jurnal Lazuardi*, 4(2), 94–98. <https://doi.org/10.53441/jl.Vol4.Iss2.63>
- Falasifa, I., & Umdaturrosyidah, U. (2021). Landasan Psikologis dalam Pengembangan Kurikulum. *Jurnal Al-Qiyam*, 2(1), 86–92. <https://doi.org/10.33648/alqiyam.v2i1.115>
- Lailatussaadah. (2015). Upaya Peningkatan Kinerja Guru. *Journal of Education Sciences and Teacher Training: Intelektualita*, 3(1). <https://jurnal.ar-raniry.ac.id/index.php/intel/article/view/196/177>
- Lisvian Sari, A. S., Cicik Pramesti, Suryanti, & Riki Suliana R.S. (2022). SOSIALISASI PLATFORM MERDEKA MENGAJAR SEBAGAI WADAH BELAJAR DAN BERKREASI GURU. *Jurnal Penamas Adi Buana*, 6(01), 63–72.  
<https://doi.org/10.36456/penamas.vol6.no01.a6105>
- Marisana, D., Iskandar, S., & Kurniawan, D. T. (2023). Penggunaan Platform Merdeka Mengajar untuk Meningkatkan Kompetensi Guru di Sekolah Dasar. *Jurnal Basicedu*, 7(1), 139–150.
- Maulansyah, R., Dila Febrianty, & Masduki Asbari. (2023). Peran Guru dalam Peningkatan Mutu Pendidikan: Penting dan Genting! *Journal Of Information Systems And Management: JISMA*, 2(5). <https://doi.org/https://doi.org/10.4444/jisma.v2i5.483>
- Mayasari, A., Hadi, S., & Kuswandi, D. (2019). Tindak Perundungan di Sekolah Dasar dan Upaya Mengatasinya. *Jurnal Pendidikan: Teori, Penelitian, Dan Pengembangan*, 4(3), 399.  
<https://doi.org/10.17977/jptpp.v4i3.12206>
- Mulyasa, H. E. (2023). *Implementasi Kurikulum Merdeka* (A. Ulinuha, Ed.). Bumi Aksara.  
[https://books.google.co.id/books?hl=id&lr=&id=ec\\_hEAAQBAJ&oi=fnd&pg=PP1&dq=kurikulum+merdeka&ots=U7enWkJ\\_61&sig=i75VXbJrcbYBDzAtIxiw7Nf39I&redir\\_esc=y#v=onepage&q=kurikulum%20merdeka&f=false](https://books.google.co.id/books?hl=id&lr=&id=ec_hEAAQBAJ&oi=fnd&pg=PP1&dq=kurikulum+merdeka&ots=U7enWkJ_61&sig=i75VXbJrcbYBDzAtIxiw7Nf39I&redir_esc=y#v=onepage&q=kurikulum%20merdeka&f=false)
- Ningrum, E. (2016). PENGEMBANGAN SUMBER DAYA MANUSIA BIDANG PENDIDIKAN. *Jurnal Geografi Gea*, 9(1). <https://doi.org/10.17509/gea.v9i1.1681>
- Pratiwi, F., Aunurrahman, A., & Halida, H. (2023). Study Kasus Bullying Terhadap Dampak Psikologis Anak Usia SMP Pondok Pesantren Kubu Raya. *Journal on Education*, 6(1), 9513-

9520. <https://doi.org/10.31004/joe.v6i1.4510>
- Priantini, D. A. M. M. O., Suarni, N. K., & Adnyana, I. K. S. (2022). Analisis kurikulum merdeka dan platform merdeka belajar untuk mewujudkan pendidikan yang berkualitas. *Jurnal Penjaminan Mutu*, 8(02), 238–244.
- Rachmah, D. N. (2016). EMPATI PADA PELAKU BULLYING. *Jurnal Ecopsy*, 1(2). <https://doi.org/10.20527/ecopsy.v1i2.487>
- Rahayu, R., Rosita, R., Rahayuningsih, Y. S., Hernawan, A. H., & Prihantini, P. (2022). Implementasi Kurikulum Merdeka Belajar di Sekolah Penggerak. *Jurnal Basicedu*, 6(4), 6313–6319. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v6i4.3237>
- Rahmawati, S. W. (2016). Peran Iklim Sekolah terhadap Perundungan. *Jurnal Psikologi*, 43(2), 154. <https://doi.org/10.22146/jpsi.12480>
- Ramadhani, A., & Sofia Retnowati. (2013). Depresi Pada Remaja Korban Bullying. *Jurnal Psikologi*, 9(2), 1–7. <http://dx.doi.org/10.24014/jp.v9i2.165>
- Ramdani, M., Yuliyanti, S. Y., Rahmatulloh, I. T., & Suratman, S. (2022). Penggunaan Platform Merdeka Mengajar (PMM) pada Guru Sekolah Dasar. *Journal of Instructional and Development Researches*, 2(6), 248–254. <https://doi.org/10.53621/jider.v2i6.201>
- Ramdhani, N. (2016). Emosi Moral dan Empati pada Pelaku Perundungan-siber. *Jurnal Psikologi*, 43(1), 66. <https://doi.org/10.22146/jpsi.12955>
- Sariani, Aunnurrahman, A., & Halida, H. (2023). Penguatan Pendidikan Karakter Pada Karya Antologi Puisi Peserta Didik SMA. *Journal on Education*, 1(4) 2549-1288. <https://doi.org/10.24114/jgk.vxix.xxxxx>
- Sugiyono. (2016). *Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D)*. Bandung. Alfabeta.
- Sutikno, A. (2018). Upaya Peningkatan Kompetensi Guru Melalui Pengembangan Diri. *Seminar Nasional IKA UNY*, 45–57. <https://eprints.uny.ac.id/63206/1/PROSIDING%20GURU%20XXI%20-5%20Upaya%20Peningkatan%20Kompetensi%20Guru%20Melalui%20Pengembangan%20Diri.pdf>
- Tang, I., Supraha, W., & Rahman, I. K. (2020). Upaya mengatasinya perilaku perundungan pada usia remaja. *Jurnal Pendidikan Luar Sekolah*, 14(2), 93. <https://doi.org/10.32832/jpls.v14i2.3804>
- Yunita, R. (2023). PERUNDUNGAN MAYA (CYBER BULLYING) PADA REMAJA AWAL. *MUHAFADZAH*, 1(2), 93–110. <https://doi.org/10.53888/muhafadzah.v1i2.430>
- Zakiyah, E. Z., Fedryansyah, M., & Gutama, A. S. (2019). DAMPAK BULLYING PADA TUGAS PERKEMBANGAN REMAJA KORBAN BULLYING. *Focus Jurnal Pekerjaan Sosial*, 1(3), 265. <https://doi.org/10.24198/focus.v1i3.20502>